

INTERNALISASI FILSAFAT DAN BAHASA (Tinjauan Teologi Secara Filosofis)

Ibrahim, Andi Nurbaethy

UIN Alauddin Makassar

E-mail: drsibrahim@rocketmail.com, andi.nurbaethy@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Filsafat dan bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tiada kehidupan tanpa bahasa dan tiada perkembangan tanpa filsafat. Hal ini menarik dikaji dengan pendekatan teologi secara filosofis untuk mendeskripsikan asal-usul bahasa dan esensinya, asal usul filsafat dan esensinya, serta internalisasi filsafat dan bahasa dalam kehidupan sosial manusia.

Filsafat dan bahasa merupakan napas perkembangan kehidupan sosial, keduanya mengiringi arus kehidupan sosial manusia dari zaman ke-zaman. Filsafat dan bahasa berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan sosial manusia. Filsafat dan bahasa merupakan sentral pengembangan ilmu pengetahuan bagi manusia. Karena, dengan filsafat dan bahasa manusia akan mengetahui pola-pola berpikir secara rasioanal; Karena dengan filsafat dan bahasa, manusia dapat bernalar secara universal, sistematis, radikal, dan integratif; Karena dengan filsafat dan bahasa manusia dapat mengembangkan ide dan gagasannya; Serta karena dengan filsafat dan bahasa, manusia dapat membunikan kecerdasan intelektual dalam berbagai segmen kehidupan sosial; karena filsafat dan bahasa manusia dapat berinteraksi dalam berbagai aktivitas dan tindak komunikasi.

Secara toelogi bahasa dan filsafat keduanya adalah anugerah Allah. Filsafat merupakan pemberdayaan akal, dimana akal adalah anugerah Allah yang merupakan potensi berfilsafat untuk merenungkan alam semesta secara fenomenologi dalam upaya mengenal Allah sebagai hakikatnya, fenomena-fenemoena alam yang terhampar di alam semesta ini perlu dibahasakan untuk dipahami. Sebagaimana perintah Allah kepada Adam untuk membahasakan nama-nama benda kepada malaikat. Di samping itu, cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia berfilsafat dengan memperhatikan ayat-ayat kauniyah (alam kosmos-dan microcosmos) dengan memikirkan, merenungkan untuk mengenal hakikatnya (penciptanya) dalam Upaya bertaqarrub kepada Allah secara rasional.

Kata Kunci:

Internalisasi, Filsafat, Bahasa, Teologi

PENDAHULUAN

Filsafat dan bahasa adalah anugerah dari Allah yang hanya dianugerahkan kepada manusia secara khusus. Filsafat dan Bahasa memegang peranan penting dalam

kehidupan manusia. Socrates seorang filosof Yunani memandang bahwa saya ada karena saya berpikir “*Co gito ergo soon*” Seseorang dapat berfilsafat mengartikulasikan ilmunya jika memiliki ilmu tentang tataran kebahasaan. Selanjutnya, seseorang dapat berbahasa dengan baik mengartikulasikan gagasan dan idenya jika dinapasi dengan nalar-nalar filsafat. Akal akan menghasilkan pengetahuan yang rasional apabila dianalisis melalui logika bernalar kemudian diartikulasikan melalui tataran kebahasaan secara rasional dan komunikatif. Tindak komunikasi dapat terjalin apabila dinapasi nalar-nalar logika secara filosofis sehingga mudah dipahami oleh orang lain secara rasional. Bahasa dan filsafat merupakan dua potensi dalam diri manusia yang saling melengkapi, bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Kehadiran filsafat bahasa dalam dunia filsafat dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru. Istilah filsafat bahasa hadir bersamaan dengan kecenderungan filsafat yang bersifat logosentris. Sehingga tidak mengherankan apabila ditemukan kesulitan untuk memahami pengertian yang pasti mengenai apa sesungguhnya esensi filsafat dan bahasa, bagaimana asal usulnya, serta apa peran dan tujuan serta manfaatnya?

Makna yang perlu dikaji dalam istilah filsafat bahasa, yaitu apakah filsafat bahasa adalah filsafat tentang bahasa, yakni filsafat yang menyelami seluk beluk bahasa, sedangkan makna yang kedua, filsafat bahasa adalah filsafat berdasarkan bahasa, yaitu filsafat yang menjadikan tataran-tataran kebahasaan sebagai pisau analisis dalam upaya mengungkap esensi sesuatu, karena Bahasa merupakan sarana yang vital dalam berfilsafat.¹ Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menganalisis internalisasi filsafat dan bahasa dengan mendeskripsikan secara garis-garis besar tentang: Asal-usul dan esensi bahasa, asal usul filsafat dan esensinya; serta internalisasi bahasa dan filsafat;

Pendekatan yang diterapkan sebagai pisau analisis adalah pendekatan teologi secara filosofis untuk mengkaji esensi dan latar belakang keberadaan bahasa, latar belakang keberadaan filsafat serta internalisasi antara filsafat dan bahasa.

PEMBAHASAN

A. Bahasa dan Filsafat pada masa awal

1. Bahasa pada masa awal

¹Kailan, *Filsafat Bahasa Hakikat dan Realitas Bahasa* (Cet. I; Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 5

Secara tologi bahasa pada masa awal merujuk kepada percakapan segitiga antara Allah dengan hambanya (Adam) as, serta para malaikat. Pada sisi lain secara historis bahasa pada masa awal tidak dapat dipisahkan dengan beberapa segmen kebahasaan yang mengundang perhatian para ahli, antara lain meliputi: asal usul perolehan bahasa, wujud bahasa, bentuk bahasa, ragam bahasa, struktur bahasa, fungsi bahasa dan sebagainya. Sesungguhnya, studi tentang bahasa, termasuk tentang asal usul bahasa telah dikaji para pakar masa awal, seperti filosof, teolog, sosiolog, psikolog, bahkan antropolog. Namun, karena pusat perhatian para ilmuwan berbeda-beda, maka tidak diperoleh pengetahuan yang memadai tentang asal mula bahasa. Sehingga yang diperoleh adalah pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolingusitik, termasuk filsafat bahasa, dan semacamnya. Olehnya itu, sub-pembahasan ini memfopkuskan asal usul Bahasa ditinjau dari sudut pandang teologi.

Seiring dengan perkembangan bahasa maka lahirlah ilmu bahasa lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, gramatika, semiotika dan sebagainya. Sehingga tidak mengherankan kalau bahasa pada akhirnya menjadi bahan kajian para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa dalam berbagai segmen kehidupan sosial manusia. Namun, kajian tentang asal usul bahasa tidak cukup data yang dapat menjadi bukti untuk menjelaskan kapan dan siapa yang pertama kali menemukan bahasa dan bagaimana menggunakannya.

Pandangan tentang keberadaan bahasa pada masa awal cukup beragam dari yang bersifat mitos, religius, mistis hingga yang tampak ilmiah, menurut Hidayat (1996: 29) secara garis besarnya terdapat tiga corak pandangan tentang keberadaan bahasa pada masa awal, yaitu ada yang bercorak teologik, ada yang bercorak naturalis, dan ada yang bercorak konvensional. Pandangan yang bercorak teologik umumnya memandang bahwa kemampuan berbahasa manusia merupakan pemberian dari Allah untuk membedakannya dengan makhluk ciptaanNya yang lain. Dalam Qs. Al Baqarah/2: 31 s.d. 33.

يَوَعَلِّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
صَادِقِينَ إِنْ كُنْتُمْ

(31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

(32) Mereka menjawab “Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain yang Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkau yang Maha mengetahui Maha Bijaksana”.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

(33) Dia Allah berfirman “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu” setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Allah berfirman “Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.”²

Makna ayat tersebut di atas Allah memerintahkan kepada Adam untuk memberitahukan kepada para malaikat nama-nama benda. Kemampuan Adam untuk memberi nama benda tersebut merupakan peristiwa linguistik yang pertama kali dalam sejarah manusia. Di samping itu, sekaligus sebagai peristiwa sosial yang memposisikan manusia berbeda dengan semua makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan pembeda yang sangat jelas antara manusia dengan makhluk lainnya. Pandangan tentang awal mula bahasa secara teolog mempertegas bahwa keberadaan bahasa beriringan dengan keberadaan manusia.

Secara teolog keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan manusia. Bahasa merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Bahasa secara epistemology adalah pemberian dari Allah melalui proses tersendiri sebagaimana yang tergambar dari komunikasi segitiga secara vertikal antara seorang hamba (Adam) dengan khaliknya serta para malaikat. Hal ini bersifat dogmatis dan karenanya tidak

²Kementerian-Depatemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 5

perlu diragukan, walaupun tetap didekati dengan pendekatan teologi secara filosofis, sehingga tataran kebahasaan senantiasa terbuka untuk dilakukan kajian secara ilmiah, dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber teori dari berbagai segmen kebahasaan. Karena bahasa-bahasa Qur'an sarat dengan kaidah, sarat dengan makna baik dilihat dari sisi semantik, sisi gramatikal, maupun dilihat dari aspek sintaksis. Misalnya salah satu kaidah kebahasaan dalam menyusun paragraf mengatakan "Tentukan kalimat utama yang bersifat umum dan dapat dikembangkan." Kaidah tersebut teraplikasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya pada surat Al-Fatihah, kalimat utamanya terletak pada ayat pertama *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīn. "Segala puji bagi Allah yang memelihara alam semesta" kemudian disusul dengan ayat-ayat berikutnya yang merupakan pengembangan dari ayat pertama. Seperti *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* Ar-rahmānir-rahīm. "Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang," *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* Māliki yaumid-dīn. "Pemilik hari pembalasan." *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn. "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan." *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* Ihdinas-sirātal-mustaqīm. "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus," *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* Sirātallazīna an'amta 'alaihim gairil-magḍūbi 'alaihim wa lad-dāllīn. "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." Jelas bahwa ayat-ayat tersebut merupakan satu kesatuan dan merupakan pengembangan dari "segala puji bagi Allah". Bila dianalisis secara filosofis, dengan memperhadapkan pertanyaan mengapa Allah segala puji? Karena Allah memelihara alam semesta, mengapa Allah segala puji? Karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Mengapa Allah segala puji? Karena Allah menguasai pada hari pembalasan. Mengapa Allah segala puji? Karena Allah memberikan petunjuk yang lurus. Mengapa Allah segala puji, karena Dialah satu-satunya yang dapat disembah dan tempat memohon pertolongan. Dan seterusnya. Sehingga menjadi sebuah paragraf yang kohesi dan koherensi.

C. Esensi Filsafat dan bahasa

Secara etimologi istilah esensi berasal dari bahasa latin yang berarti ada. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa **esensi** adalah bagian dari kualitas atau fitur terpenting

dari sesuatu. Esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya.³ Bahasa pada esensinya memegang peranan penting dalam berbagai tindak komunikasi baik dalam proses pembelajaran/perkuliahannya maupun dalam berbagai tindak interaksi sosial dalam berbagai lini kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran, bahasa menjadi penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Demikian pula dalam bernalar bahasa menjadi alur untuk menuangkan hasil pemikiran. Tidak kalah pentingnya bahasa dalam bernegara. Bahasa menjadi sarana untuk menyusun undang-undang yang telah diundangkan, keputusan yang telah diputuskan, peraturan yang telah diatur semuanya tertuang dalam bahasa. Demikian pula Bahasa memegang penting dalam beragama. Seperti dalam beribadah untuk menjalin komunikasi secara vertikal kepada Allah semua bacaan dan doa dituturkan dalam bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan maksud, ide, wacana, dan pandangan atau pikiran kepada mitra tutur atau pembaca. Di samping itu, bahasa merupakan media komunikasi untuk menyalurkan gagasan, pendapat, serta perasaan sekaligus memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama, dengan orang lain dalam berbagai kepentingannya sosial. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi memposisikan bahasa berperan penting dalam kehidupan sosial. Komunikasi tidak akan efektif bila bahasa yang diartikulasikan tidak dapat dipahami oleh mitra tutur.

Filsafat pada esensinya adalah berpikir, walaupun tidak semua orang berpikir adalah berfilsafat, karena berfilsafat adalah berpikir secara radikal, komprehensif, integral dan sistematis. Secara etimologi kata filsafat diadaptasi dari Bahasa Yunani *philosophia*, yang berakar dari kata *philos* yang berarti cinta atau *philia* yang bermakna bijaksana pengetahuan yang mendalam, persahabatan, tertarik kepada atau *shopos* bermakna kebijaksanaan, keterampilan, pengalaman praktis dan atau intelegensi.⁴ Makna filsafat secara etimologi memberikan pemahaman bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam dalam upaya menemukan kebenaran.

Filosof muslim merenungkan secara mendalam untuk mendefinisikan kata filsafat; filosof muslim mengasosiasikan kata filsafat dengan kata *hikmah* dalam Al-

³Disadur dari Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 215

⁴Disadur dari Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal* (Cet. I, Grya Samata Permai: Carabaca, 2016).

Qur'an. Filosof muslim yang pertama Abu Ya'qub al Kindi mengemukakan bahwa 'Filsafat adalah pengetahuan tentang realitas secara teoretis yang bertujuan untuk menemukan kebenaran' dan secara praktis agar manusia berperilaku sesuai dengan kebenaran'. Terdapat perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh Al-Kindi dengan definisi yang dikemukakan oleh Al-Farabi namun tidak bertentangan, Al-Farabi memandang bahwa 'filsafat adalah induk ilmu pengetahuan yang mengkaji segala yang ada'.⁵ Dengan demikian, filsafat adalah pengetahuan totalitas terhadap hakikat alam mawujud. Sehingga secara teology filsafat dapat menuntun untuk bertaqarrub kepada Allah secara rasional.

D. Internalisasi Filsafat dan Bahasa

Intenalisasi antara bahasan dan filsafat bagaikan keberadaan antara akal dan artikulator, berbeda dalam berbagai aspeknya tetapi erat perpaduannya. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang membahas apa yang dipikiran dan memikirkan apa yang akan dibahasakan.

Internalisasi filsafat dan Bahasa tergambar dalam hubungan fungsioanal antara keduanya. Hubungan fungsioanal tersebut dapat dinarasikan sebagai berikut:

1. Filsafat secara fungsional merupakan pola piker yang diterapkan para filosof untuk mengkaji tentang apakah sesungguhnya hakikat Bahasa?
2. Filsafat, dalam arti pandangan atau mazhab pemikiran tertentu dapat diaplikasikan sebagai pendekatan terhadap suatu realitas. misalnya filsafat positivisme, rasionalisme dan realism dan sebagainya, akan mempengaruhi Pemikiran para pakar bahasa dalam merumuskan teori-teorinya. Aliran-aliran filsafat tertentu dapat pula mempengaruhi serta memberi corak terhadap teori-teori kebahasaan yang dikembangkan para ahli ilmu bahasa atas dasar mazhab pemikiran. tersebut.
3. Filsafat, dapat pula berfungsi untuk memberi arah agar kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan para pakar bahasa selaras dengan realitas kehidupan umat manusia.

⁵Disadur dari Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 31

4. Filsafat, khususnya filsafat bahasa, mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan dan penerapan teori-teori kebahasaan menjadi suatu ilmu bahasa tertentu; seperti antara lain ilmu sastra, fonologi, morfologi sintaksis, pragmatig, semantic dan ilmu bahasa lainnya.

Narasi tersebut di atas menggambarkan bahwa filsafat memiliki fungsi yang sangat luas dan bermakna dalam pengembangan ilmu bahasa maupun bahasa itu sendiri. Fakta sejarah menarasikan bahwa terdapat kedekatan yang sangat dekat antara bahasa dan filsafat. Dipaparkan pula bahwa teori dan metode tertentu dari suatu mazhab pemikiran dapat memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa. Pandangan Aristoteles misalnya, tentang sepuluh kategori yang telah diadaptasi oleh pakar bahasa menjadi sepuluh jenis kata. Sepuluh jenis kata tersebut meliputi: nomina/kata benda, verba/kata kerja, adjectiva/ kata sifat, pronomina/kata ganti, numeralia/kata bilangan, adverbia/kata keterangan, konjungsi/kata sambung, preposisi/kata depan, injeksi/kata seru, dan artikel/kata sambung.

Demikian pula logika deduktid dan induktif yang dicetuskan oleh Arirstoteles telah diterapkan sebagai pisau analaisis untuk menganalisis premis peremis dalam merumuskan konklusi untuk menyatakan kebenaran yang dinyatakan dalam Bahasa seperti dalam struktur kalimat.

5. Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu bahasa, karena filsafat bahasa merupakan pengetahuan dan penyelidikan melalui akal budi tentang hakekat bahasa, sebab, asal usul Bahasa. Dengan demikian, pengetahuan dan penyelidikan bahasa terfokus kepada esensi bahasa dan perkembangannya.

KESIMPULAN

Keberadaan dan asal usul Bahasa secara teology beriringan dengan keberadaan manusia yang beawal dari komunikasi segitita, yaitu komunikasi secara vertikal antara Allah dengan malaikat serta komunikasi vertical antara Allah dengan Adam, yaitu Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam. Kemudian komunikasi secara horizontal

yakni Adam mengajarkan nama-nama benda kepada malaikat. Inilah peristiwa bahasa yang pertama kali yang merupakan awal keberadaan dan asal usul Bahasa.

Esensi bahasa dan filsafat; Esensi bahasa merupakan realitas struktur empiris sebagai sarana ekspresi untuk menuturkan nalar-nalar manusia; sedangkan filsafat pada esensinya adalah hasil nalar manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis hakikat yang ada, yaitu: hakikat alam semesta, hakikat manusia serta sikap manusia sebagai konsekuensi dari pengetahuan yang dibahasakan secara logis.

Internalisasi filsafat dan Bahasa. Filsafat merupakan pisau analisis terhadap Bahasa; dalam hal ini, bahasa berkedudukan sebagai objek sekaligus sebagai sarana. Kajian filsafat tentang bahasa meliputi penggunaan bahasa, kognisi bahasa, sifat dan makna serta hubungan antara bahasa dan realitas. Sedangkan Bahasa merupakan sarana yang lengkap dan efektif untuk menyampaikan hasil penalaran baik ide, pikiran, gagasan, pendapat, maksud dan perasaan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Agama RI, Kementerian-Depatemen. (2002) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: PT. Karya Toha Putra,

Ambary, Abdullah. (1986) *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Djatnika.

Abidin, Zainal. (2000) *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Bagus, Lorens. (1996) *Kamus Filsafat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, (2016) *Filsafat Islam Masa Awal* (Cet. I, Grya Samata Permai: Carabaca,,

Kailan, (2017) *Filsafat Bahasa Hakikat dan Realitas Bahasa* (Cet. I; Yogyakarta: Paradigma,

Nasr, Seyyed Hossein. dan Oliver Leaman, (2003) *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Cet. I; Bandung: Mizan,,

Slametmuljana. *Asal usul Bahasa dan Bahasa Nusantara* Jakarta: Balai Pustaka. 1982.

S. Suriasumantri. Jujun. (2007) *Filsafat Ilmu* (Sebuah Pengantar Populer). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Surajiyo. (2007) *Filasafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.